

PENGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET BUAH APEL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PECAHAN KELAS V SDN JERUK 1 SURABAYA

Fiqih Amelya

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (fiqihamelya12@gmail.com)

Budiyono Sadiman

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak : Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru SDN Jeruk 1 Surabaya diperoleh gambaran kondisi lapangan yang kurang menggembirakan. Metode penelitian yang dilakukan oleh guru adalah deskriptif kuantitatif dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut : perencanaan, prosedur pelaksanaan tindakan, refleksi, penyiapan partisipan, penelitian (Tindakan menggunakan siklus). Dari hasil penelitian yang dilaksanakan 2 siklus, menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas guru sebesar 35,29% dimana siklus I hasil yang diperoleh sebesar 60,29% dan siklus II sebesar 95,58%. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan sebesar 13,31%, dimana siklus I hasil yang diperoleh sebesar 82,27% dan siklus II sebesar 95,58%. Serta hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 32,44%, dimana siklus I hasil yang diperoleh 62,16% dan siklus II sebesar 94,60%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah : 1.) penerapan media benda konkret buah apel dalam pelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru, 2.) peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 62,16% dan pada siklus II menjadi 94,60%.

Kata kunci : Kata kunci : media benda konkret dan bilangan pecahan

Abstract : Based on the observation results during learning that conducted by teachers of SDN Jeruk 1 Surabaya it obtained descriptions of field condition which is unpleasant. Research method that applied by teacher is descriptive quantitative by pay attention in steps as follows : planning, implementation procedure, reflection, participant preparation, research (act through cycles). From the research result that conducted on two cycles, it show that there are improvements on teacher activity as big as 35.29% whereas on first cycle the result that obtained as big as 60.29% and second cycle as big as 95.58. student activity also experienced improvement as big as 13.31% whereas on first cycle the result that obtained as big as 82.27% and second ones as big as 95.58% and the student learning result experienced improvement as big as 32.44%, whereas on first cycle the result that obtained is 62.16% and the second ones is 94.60%. Conclusion in this research are : 1) the application of concrete media on math learning able to improve teacher activity in manage learning and student activity during following learning that conducted by teacher, 2) the improvement of student learning result on first cycle as big as 62.16% and on the second cycle become to 94.60%.

Keywords : concrete media and fraction number

PENDAHULUAN

Realitas di lapangan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 18 Desember 2013 di SDN Jeruk I Surabaya menunjukkan bahwa pembelajaran matematika masih memiliki banyak kekurangan di antaranya cara mengajar guru yang masih monoton dan masih berpusat pada guru. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V SDN Jeruk 1 Surabaya diketahui bahwa dari 37 siswa, sebanyak 86% (32 siswa) tuntas mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan yaitu 75.

Hasil observasi menunjukkan bahwa permasalahan utama adalah pelaksanaan pembelajaran

yang masih konvensional, yaitu guru menyajikan materi dengan ceramah dan dilanjutkan dengan siswa menyelesaikan soal yang diberikan. Permasalahan lainnya adalah guru kurang dapat merancang pembelajaran yang menarik sehingga siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Matematika merupakan mata pelajaran yang menuntut kita untuk tangkas dalam berhitung. Tidak hanya dalam lingkup sekolah yang memang menjadikan mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran wajib, di kehidupan sehari-hari, matematika juga sangat berperan penting oleh karena itu untuk masuk ke sekolah dasar, siswa harus dituntut untuk bisa baca tulis hitung (CALISTUNG). Dimana berhitung dijadikan tuntutan

wajib siswa prasekolah untuk dapat menimbah ilmu hitung lebih lanjut di pendidikan dasar.

Dalam mata pelajaran matematika, siswa akan diajarkan mengenai bilangan, geometri dan pengukuran. Pada materi bilangan, akan dijabarkan lebih terperinci tentang bilangan cacah, bilangan asli, bilangan bulat, bilangan pecahan, hingga bilangan real. Masing-masing bilangan tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, begitu pula pada operasi hitungnya.

Materi bilangan bulat banyak memberikan pengaruh tersendiri dalam penghitungan operasi pada pengerjaan operasi hitung pecahan, misalkan suatu bilangan dijumlahkan dengan bilangan lain, maka bilangan tersebut bisa langsung dijumlahkan. Namun pada bilangan pecahan, tidak dapat dikerjakan seperti konsep pada bilangan bulat tersebut, karena dalam pecahan ada yang disebut dengan pembilang dan penyebut. Untuk menjumlahkan bilangan pecahan dengan bilangan pecahan, maka siswa harus menyelaraskan kedua penyebut, baru setelah itu dapat mencari nilai dari penjumlahan bilangan pecahan. Menurut Walle (2007: 58), menyatakan bahwa untuk penjumlahan dan pengurangan, siswa perlu memahami bahwa pembilang menyatakan jumlah bagian dan penyebut menyatakan tipe bagian.

Hal di atas tentu menimbulkan konsep baru bagi siswa yang juga merupakan masalah baru bagi siswa. Siswa masih terbawa konsep lama dari bilangan bulat yang dalam pengerjaan operasi hitung bilangan pecahan konsep tersebut tidak berlaku lagi.

Meningkatkan kemampuan siswa dalam penjumlahan bilangan pecahan diharapkan setiap guru dapat mengajarkan dengan media yang memadai, sehingga siswa lebih paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan. Walle (2007: 63) menyatakan bahwa kesalahan paling umum pada penjumlahan pecahan adalah menjumlahkan baik pembilang dan penyebut. Media benda konkret buah dengan 2 jenis yang berbeda adalah salah satu media yang efektif dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan. Dengan menggunakan media benda konkret buah dengan 2 jenis buah, siswa dapat membedakan antara penyebut dan pembilang pada pecahan. Dengan begitu, siswa lebih mudah mengerjakan operasi hitung penjumlahan antara pecahan dengan pecahan.

Adapun kerugian dalam penggunaan media ini siswa akan mengalami kebingungan dalam menyelaraskan bilangan pecahan dengan menggunakan media benda konkret buah. Oleh karena itu, Guru harus bisa membimbing siswa dengan benar dan sampai siswa tersebut benar-benar mengerti tentang penggunaan media benda konkret buah.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan media benda konkret buah untuk Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung penjumlahan Bilangan pecahan bagi Siswa Kelas 5 SDN Jeruk 1 Surabaya"

METODE

Pada Penelitian ini menerapkan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Subyantoro (dalam Asmani, 2011:24), mendefinisikan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Sedangkan menurut Kisyani (dalam Trianto, 2011:15), mendefinisikan PTK sebagai *action research* yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas yang dilakukan secara siklik, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Dengan demikian PTK dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dan praktik-praktik pembelajaran melalui beberapa tindakan secara bersiklus.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Jeruk 1 Surabaya. Jumlah keseluruhan siswa adalah 37 orang dengan rincian 21 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian diadakan di kelas V didasarkan pada (1)materi operasi hitung penjumlahan pecahan terdapat di kelas V, dan siswa kelas tersebut mengalami kesulitan pada materi operasi hitung penjumlahan pecahan (2)siswa kelas V berada pada periode operasional yaitu anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda kongret sehingga diasumsikan anak dapat memahami materi ini dengan baik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dinamakan deskriptif kuantitatif karena data yang dihasilkan berupa angka-angka dan teknik analisis datanya menggunakan rumus statistik, misalnya mencari nilai rerata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain yang didukung oleh penjelasan berupa kata-kata.

TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah mengumpulkan data, tahap selanjutnya untuk mengetahui keefektifan media tangram dalam pembelajaran, diperlukan sebuah teknik analisis data. Pada PTK yang akan dilaksanakan ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa.

Penggunaan metode deskriptif ini didasari pemikiran bahwa penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan berbagai gejala yang memberikan makna dan informasi sesuai konteks dan tujuan penelitian melalui pengumpulan data yang berupa data (observasi, aktivitas guru, aktivitas siswa dan data hasil belajar).

Persentase pelaksanaan pembelajaran

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

(1)

Keterangan:

P = Presentase frekuensi kejadian yang muncul

F = Banyaknya aktivitas guru yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Analisis data hasil observasi aktivitas siswa

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(2)

Keterangan:

P = prosentasi frekuensi kejadian yang muncul

F = banyaknya aktivitas siswa yang muncul

N = jumlah aktivitas keseluruhan

Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Nilai Individu Siswa

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Nilai Ketuntasan Klasikal

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\% \quad (4)$$

Dalam kegiatan pembelajaran aktivitas guru mencapai keberhasilan apabila keberhasilan mencapai lebih atau sama dengan 80%

Siswa dikatakan lulus dalam belajar apabila mendapatkan nilai ≥ 70 (Kriteria Ketuntasan Minimum), sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila seluruh siswa dalam kelas tersebut tuntas belajar sebanyak 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun hasil penelitian dalam akan dipaparkan sebagai berikut :

Aktivitas Guru

Tabel 1 Aktivitas Guru

No	Komponen yang Dinilai	Pertemuan I			Pertemuan II			Rata-rata	Presentase
		O1	O2	O3	O1	O2	O3		
1.	Memberikan apersepsi kepada siswa untuk membangun pemahaman siswa terhadap materi pokok	2	2	2	2	3	3	2.3	77.7
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2	2	3	2	2.1	72.2
3.	Mendemonstrasikan materi	2	2	2	3	3	3	2.5	83.3
4.	Membimbing diskusi menyelesaikan tugas LKS	2	2	2	2	2	3	2.1	72.2
5.	Melakukan Tanya jawab (umpan balik)	2	3	2	2	2	3	2.3	77.7
6.	Memberikan soal evaluasi	3	2	3	2	2	2	2.3	77.7
7.	Menyimpulkan materi ajar	2	2	3	2	3	2	2.3	77.7
8.	Kemampuan dan ketrampilan guru	2	3	2	2	3	2	2.3	77.7
	Jumlah	17	18	18	17	21	20	18.2	616.2
	Rata-rata	2.1	2.25	2.25	2.1	2.6	2.5	2.27	
	Presentase	70.8	77.5	77.5	70.8	88.5	83.3	75.8	

Aktivitas Guru

Keterangan :

O1 : Observer 1

O2 : Observer 2

O3 : Observer 3

Deskriptor :

Skor 3 : jika 3 indikator muncul

Skor 2 : jika 2 indikator muncul

Skor 1 : jika indikator muncul

Skor 0 : jika tidak ada indikator muncul

Keterangan

0% - 25% dinyatakan kurang (D)

26% - 50% dinyatakan cukup (C)

51% - 75% dinyatakan baik (B)

76% - 100% dinyatakan sangat baik (A)

Kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{15,9}{24} \times 100\% \\ = 66,25\%$$

Keterangan :

P = presentase frekuensi kejadian yang muncul

f = banyaknya aktivitas guru yang muncul

N = jumlah aktivitas keseluruhan

Aktivitas Guru Siklus I

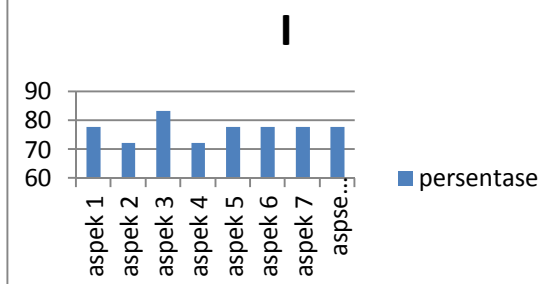


Diagram 1 Aktivitas Guru

Secara keseluruhan aktivitas guru pada siklus I belum mencapai target yang ditentukan (80%). Kita dapat mengetahui kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran secara keseluruhan sebesar 75,8%. Dengan demikian kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran perlu untuk ditingkatkan. Hal ini belum mencapai target keberhasilan aktivitas guru adalah $\geq 80\%$.

Hasil pengamatan aktivitas guru untuk pertemuan pertama dan kedua pada siklus I dapat dilihat pada data aktivitas guru.

Aktivitas Siswa

Tabel 2 Aktivitas Siswa

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Jumlah skor	Nilai Persentase	Keterangan
		a	b	c	d			
1	R M D A S	3	3	4	4	14	87 %	
2	V S N	4	3	3	4	14	87%	
3	A N K	3	2	3	3	11	68 %	
4	A R D S	3	3	3	3	12	75 %	
5	A Z	4	3	4	4	15	94 %	
6	A W P	4	3	4	4	15	94 %	
7	A B B	3	2	3	3	11	68 %	
8	A P M	3	3	4	3	13	81 %	
9	B E P	3	3	2	3	11	68 %	
10	C M Y	4	3	3	4	14	87 %	
11	D A S P	4	3	3	2	12	75 %	
12	D M P	4	3	4	3	14	87 %	
13	H M I	3	3	4	3	13	81 %	
14	K H N	4	3	4	4	15	94 %	
15	M H J F	3	3	4	4	14	87 %	
16	M Y B	2	2	3	4	11	68 %	
17	O P	3	3	4	3	13	81 %	
18	P S R	3	4	3	4	14	87 %	
19	R R P A	4	4	3	2	12	75 %	
20	R I Z	3	3	2	4	12	75 %	
21	R B A	3	2	3	4	12	75 %	
22	R T A	3	3	4	4	14	87 %	
23	R R A	3	4	3	2	12	75 %	
24	R A P	4	4	4	4	16	100 %	
25	R S A	4	4	4	4	16	100 %	
26	S L	4	4	4	3	15	94 %	
27	S N A	4	4	4	3	15	94 %	
28	W H	3	3	2	4	12	75 %	
29	W M	3	2	3	4	12	75 %	
30	W M U P	3	2	4	3	12	75 %	
31	F A	3	2	2	3	10	62 %	
32	M M M	2	2	3	2	9	56 %	
33	R Y D	3	2	4	3	12	75 %	
34	S C P	4	4	4	4	16	100 %	
35	A M L S	4	4	4	3	15	94 %	
36	I S W	4	4	4	3	15	94 %	
37	I C S P	4	4	4	3	15	94 %	
Jumlah skor		13	11	11	11	48	3044	
Rata-rata		3,5	3,0	3,4	3,4	13,18	82,27	

Keterangan aspek yang dinilai : (1) Perhatian siswa dalam mengikuti penjelasan guru (2) Aktivitas siswa dalam mengerjakan LKS secara kelompok (3) Keberanian siswa dalam mengerjakan tugas ke depan kelas (4) Aktivitas siswa dalam mengerjakan soal evaluasi

Perolehan data kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$N.a = \frac{a+b+c+d}{16} \times 100\%$$

$$N.a = \frac{\text{jumlah skor individu}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa tersaji dalam diagram berikut :

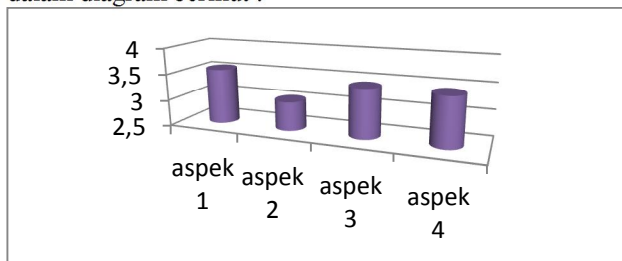


Diagram 2 Aktivitas Siswa

Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, diketahui bahwa siswa yang mencapai angka keberhasilan 23 siswa. Sedangkan siswa yang belum mencapai angka keberhasilan 14 siswa. Sehingga perlu adanya perbaikan pada pembelajaran selanjutnya, yaitu pada siklus ke II.

Hasil Belajar Siswa

Observasi pengamatan terhadap hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = persentase keberhasilan

f = jumlah siswa yang tuntas

N = jumlah siswa keseluruhan

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan
			i	
1	R M D A S	75	40	Tidak Tuntas
2	V S N	75	75	Tuntas
3	A N K	75	40	Tidak Tuntas
4	A R D S	75	80	Tuntas
5	A Z	75	75	Tuntas
6	A W P	75	80	Tuntas
7	A B B	75	80	Tuntas
8	A P M	75	50	Tidak Tuntas

9	B E P	75	75	Tuntas
10	C M Y	75	80	Tuntas
11	D A S P	75	75	Tuntas
12	D M P	75	50	Tidak Tuntas
13	H M I	75	50	Tidak Tuntas
14	K H N	75	60	Tidak Tuntas
15	M H J F	75	75	Tuntas
16	M Y B	75	80	Tuntas
17	O P	75	75	Tuntas
18	P S R	75	80	Tuntas
19	R R P A	75	40	Tidak Tuntas
20	R I Z	75	50	Tidak Tuntas
21	R B A	75	50	Tidak Tuntas
22	R T A	75	75	Tuntas
23	R R A	75	50	Tidak Tuntas
24	R A P	75	90	Tuntas
25	R S A	75	50	Tidak Tuntas
26	S L	75	75	Tuntas
27	S N A	75	80	Tuntas
28	W H	75	80	Tuntas
29	W M	75	50	Tidak Tuntas

30	W M U P	75	80	Tuntas
31	F A	75	50	Tidak Tuntas
32	M M M	75	75	Tuntas
33	R Y D	75	75	Tuntas
34	S C P	75	90	Tuntas
35	A M L S	75	80	Tuntas
36	I S W	75	50	Tidak Tuntas
37	I C S P	75	85	Tuntas
Total			2495	
Rata-rata			67,43	
Persentase Keberhasilan			62,16 %	

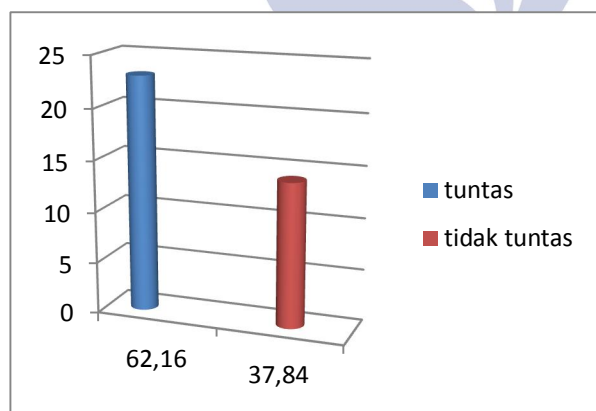


Diagram 3 Hasil Belajar Siswa

Keberhasilan = jika siswa mendapat nilai ≥ 75 mencapai 65%.

(1) Kata – kata yang digunakan dalam menjelaskan materi pelajaran masih terlalu kaku, perlu diperbaiki bagaimana guru untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat menanamkan materi yang ingin diajarkan lebih baik lagi kepada siswa untuk membangun pemahaman siswa terhadap materi pokok. ; (2) Guru kurang jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga siswa masih kurang mengerti apa tujuan dari pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. ; (3)

Pengelolaan kegiatan diskusi, dalam pengelolaan kegiatan diskusi guru menjelaskan cara pengerjaan diskusi dengan bahasa yang kurang bisa dimengerti siswa. Oleh sebab itu perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya. ; (4) Membimbing kelompok, pada saat membimbing kelompok ketika mengalami kesulitan guru belum bisa melaksanakan dengan maksimal dikarenakan banyak kelompok yang bertanya secara bersamaan dan menimbulkan kegaduhan. Pada siklus berikutnya perlu ditingkatkan dalam cara membimbing kelompok. ; (5) Melakukan tanya jawab (umpan balik), pada saat melakukan tanya jawab (umpan balik) ketika siswa mengalami kesulitan guru dalam memberikan umpan balik dengan maksimal sehingga siswa banyak bertanya dan kelas menjadi ricuh. Pada siklus berikutnya perlu ditingkatkan dalam cara melakukan tanya jawab (umpan balik) ; (6) Pemberian lembar evaluasi, dalam pembagian lembar evaluasi guru belum dapat mengorganisasikan siswa dengan baik sehingga siswa berebut untuk meminta lembar evaluasi dan menimbulkan kegaduhan. Dalam siklus berikutnya guru harus memberikan lembar evaluasi dengan baik agar siswa tidak berebut ; (7) Menyampaikan kesimpulan dari materi yang diajarkan, seharusnya guru bersama – sama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang disampaikan, namun sebagian besar siswa masih sulit menyimpulkan materi pelajaran karena tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya dalam menyimpulkan kesimpulan.

a. Aktivitas Siswa

(1) Memperhatikan penjelasan guru, sebagian siswa masih mengobrol dan bercanda sendiri ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Hal ini perlu ditingkatkan untuk siklus berikutnya ; (2) Mempelajari materi pelajaran, ketika diminta mempelajari materi yang disampaikan guru masih banyak siswa yang tidak mempelajari materi yang diberikan guru. Perlu perbaikan yang dilakukan untuk siklus II ; (3) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, dalam kelompok masih saling tunjuk siapa yang mewakili kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, dan siswa yang mempresentasikan pekerjaan kelompoknya kurang percaya diri dengan pekerjaan kelompoknya. Perlu ditambah dorongan kepada siswa agar berani mempresentasikan hasil kerjanya pada siklus berikutnya ; (4) Aktif bertanya dan menjawab, siswa tidak aktif bertanya apabila ada hal yang belum dipahami dari penjelasan guru. Dan ketika diberikan pertanyaan atau kuis oleh guru hanya beberapa siswa saja yang aktif menjawab. Perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya dan

menjawab ; (5) Mengerjakan LKS, dalam pengerjaan LKS di dalam kelompok hanya beberapa siswa yang aktif dan terdapat siswa yang kurang memberi sumbangan bagi kelompok. Partisipasi siswa perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya ; (6) Tidak gaduh, terdapat beberapa siswa yang masih berbicara sendiri atau bercanda dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung dan ketika ada wakil kelompok lain yang mempresentasikan hasil pekerjaannya terdapat beberapa siswa yang berbicara sendiri. Dalam siklus berikutnya perlu ditingkatkan kedisiplinan siswa agar jelas tidak gaduh ; (7) Menjawab pertanyaan dari guru, masih banyak siswa yang masih belum berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru serta terkesan malu – malu. Perlu disorong semangat siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru dalam siklus berikutnya ; (8) Mengerjakan lembar evaluasi, dalam pengerjaan lembar evaluasi masih terdapat siswa yang mencontek pekerjaan temannya dan kurang tenang dalam mengerjakan lembar evaluasi. Kedisiplinan siswa pada saat mengerjakan lembar evaluasi perlu ditingkatkan di siklus berikutnya.

Melihat data ketuntasan belajar dari 37 siswa yang mengikuti tes pada mata pelajaran matematika materi pecahan, sebanyak 14 siswa yang mendapat nilai < 75 , jika presentase maka angka ketuntasan pembelajaran adalah 37,84 % siswa yang dinyatakan tidak tuntas, dan 62,16 % siswa dinyatakan tuntas. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hasil tes belum mencapai indikator keberhasilan yakni harus mendapat ≥ 75 mencapai 65 % yang tuntas. Sehingga peneliti perlu memperbaiki pada pembelajaran yang berikutnya, yakni pada siklus II.

PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap data hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang telah mencapai nilai ≥ 75 pada siklus I sebesar 62,16 % dan siklus II sebesar 59,45 %, jika ditinjau dari indikator ketercapaian belajar telah mengalami kenaikan sebesar 94,60 % sehingga ketuntasan belajar sudah tercapai. Sebab pada siklus II siswa sudah mampu memahami dan sudah dapat menyelesaikan matematika tentang materi pecahan dengan menggunakan media benda konkret (buah apel).

Dari hasil rekapitulasi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran matematika materi pecahan di kelas V, SDN Jeruk 1 Surabaya yang meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, yang berarti bahwa proses belajar mengajar dinyatakan berhasil dengan “baik”.

Meningkatnya hasil belajar siswa yang didukung oleh aktivitas guru pada siklus I yaitu 2,41 dengan persentase 60,29 dan siklus II yaitu 3,82 dengan persentase 95,58 ini menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran sudah cukup “ baik “. Namun kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran masih perlu diperbaiki agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Adapun yang perlu diperbaiki oleh guru antara lain : (1) dalam memotivasi siswa kurang. (2) pengelolaan kelas kurang, masih ada siswa yang kurang memperhatikan. (3) guru perlu membantu menumbuhkan kepercayaan diri mau menyelesaikan soal tes di depan kelas. (4) guru kurang mampu mengembangkan hubungan antar pribadi (siswa yang mampu dan belum mampu menyelesaikan soal).

Sedangkan pada siklus II rata-rata skor yang diperoleh untuk aktivitas guru adalah 3,82 dengan persentase 95,58 %. ini menunjukkan bahwa guru telah mengelola pembelajaran dengan “ baik “. Hal ini terbukti karena guru telah memperbaiki tujuan pembelajaran yang belum tercapai. Guru sudah menciptakan kelas yang kondusif dan mengenal perangkat pembelajaran yang lebih menyenangkan secara inovatif, guru telah merancang kegiatan pembelajaran yang lebih mendekatkan anak pada konsep yang akan dipelajari, guru telah memantau kegiatan siswa saat menyelesaikan soal atau tugas yang diberikan serta memberikan motivasi dan bimbingan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II berlangsung sangat “ baik “ dan menyenangkan, karena beberapa kendala pada pertemuan sebelumnya tidak terulang pada siklus II.

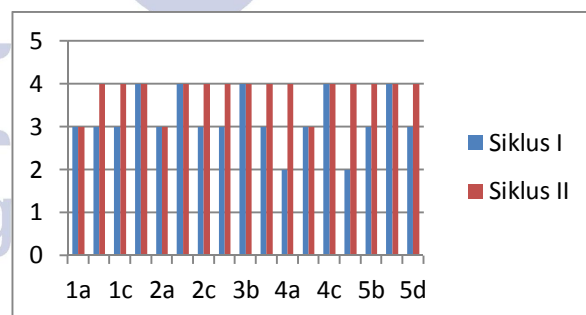


Diagram 4 rekapitulasi guru siklus I dan siklus II

Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada Ibu Drs. H. Budiyo S, M.Pd selaku pembimbing yang telah membantu menyelesaikan semua tugas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran matematika dengan materi pecahan di kelas V SDN Jeruk 1 Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret buah apel dalam pelajaran matematika. pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan, ditunjukkan pada siklus I dengan persentase 60,29% meningkat menjadi 95,58% ; (2) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret buah apel dalam pelajaran matematika. Pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan, ditunjukkan pada siklus I dengan persentase 82,27% meningkat menjadi 91,35%. ; (3) Hasil belajar siswa dalam penerapan media benda konkret buah apel dalam pelajaran matematika pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan terbukti bahwa ada 37,84% yang tidak tuntas pada siklus I dan berubah menjadi 5,4% yang tidak tuntas pada siklus II

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran matematika dengan materi pecahan di kelas V SDN Jeruk 1 Surabaya, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut: (1) Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran, guru disarankan menerapkan penggunaan media benda konkret sehingga dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran. Selain itu pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna interaktif dan materi yang disampaikan dengan mudah dipahami siswa. (2) Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran, guru disarankan menerapkan media benda konkret sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa. Karena untuk siswa dengan akan menjadi lebih baik pembelajaran yang digunakan menggunakan konsep-konsep yang menarik, dekat dan ada dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian siswa tertarik dalam

pembelajaran karena telah mengenal hal-hal yang mereka pelajari, sehingga aktifitas siswa dalam pembelajaran menjadi interaktif dan komunikatif. (3) Agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, guru disarankan untuk menerapkan media benda konkret dalam penerapan media benda konkret buah apel, siswa diajak untuk belajar bersama. Sehingga siswa tidak menjadi objek dalam pembelajaran melainkan subjek dalam pembelajaran. Dengan demikian pengetahuan yang mereka miliki akan dapat mereka maknai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- AH, Hujair. 2011. *Media Pembelajaran Buku Pegangan Wajib Guru dan Dosen* : Yogyakarta : PT Kaukaba
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran* : Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Aqib, Zainal, Dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar* : Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Jihad, Asep, Dkk. 2012. *Evaluasi Pembelajaran* : Yogyakarta : PT. Multi Pressindo
- Musfiquon. 2012. *Pengembangan Media Dan Sumber Pembelajaran* : Jakarta : PT. Prestasi Pustaka
- Sadiman, Arief. Dkk. 2010. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya* : Jakarta : PT. Rajawali Pers
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* : Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* : Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas [Classroom Action Research]* : Jakarta : PT. Prestasi Pustaka
- Wardhani, IGAK, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.